

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap individu akan mengalami berbagai situasi ataupun tantangan baik yang merugikan atau menguntungkan dalam hidupnya. Untuk itu seseorang perlu membuat perubahan supaya dapat menghadapi setiap situasi hingga cara berinteraksi. Perubahan dapat dijalankan oleh setiap individu dapat dipengaruhi faktor eksternal misalnya misalnya, pekerjaan, pandemi, promosi, pernikahan, kelahiran anak, krisis ekonomi, dan lainnya, sedangkan faktor internal misalnya menyelesaikan pekerjaan menggunakan teknologi baru, menyelesaikan tesis, dan lainnya (Pinto dkk., 2016). Perubahan-perubahan tersebut banyak terjadi pada masa dewasa awal.

Pada tahap dewasa awal, individu dihadapkan pada berbagai tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Arnett (2000) menyebut usia dewasa awal sebagai masa eksplorasi, di mana individu memiliki banyak peluang untuk mengubah arah kehidupannya. Namun, proses eksplorasi ini tidak lepas dari tantangan, seperti masalah kesehatan fisik dan mental, kurangnya kepercayaan diri dalam pekerjaan, serta kecemasan terkait kondisi ekonomi (Anggita, 2020).

Hurlock (2009) menyebut dewasa awal sebagai masa produktif sekaligus masa bermasalah, ketegangan emosional, dan persaingan sosial. Menurut Santrock (2012) individu pada fase dewasa awal akan menjadi kompeten setelah menghadapi kesulitan pada masa perkembangan sehingga dapat menjadi lebih cerdas, memiliki kualitas pengasuhan lebih baik, serta mendapat risiko lebih rendah untuk tumbuh dalam kemiskinan atau di lingkungan dengan penghasilan rendah dibandingkan dengan individu dewasa awal yang tidak kompeten. Dewasa awal adalah masa dimana seseorang sudah siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya, dan telah menyelesaikan pertumbuhannya sehingga mencapai kematangan dalam berbagai aspek (Wijaya & Muslim, 2021).

Papalia dkk. (2014) menyatakan bahwasanya pada tahapan dewasa awal ini individu nantinya pasti akan dihadapkan dengan konflik-konflik yang cenderung disebabkan karena pada fase dewasa individu sudah mulai mengeksplorasi dirinya serta terdapat tuntutan

untuk memulai dan membentuk kehidupan yang mandiri dari segi pekerjaan, pendidikan, peran sosial dan cara individu membentuk relasi atau hubungan sosial dengan lawan jenis.

*Subjective well-being* memiliki peran penting dalam berbagai tahap perkembangan manusia, termasuk pada fase dewasa awal. Periode ini ditandai oleh berbagai perubahan fisik dan psikologis, serta tanggung jawab perkembangan yang harus dipenuhi sebagai persiapan memasuki tahap dewasa akhir (Papatungan, 2023). Selain itu, dewasa awal merupakan fase transisi dari ketergantungan menuju kemandirian, baik secara ekonomi, dalam pengambilan keputusan, maupun dalam membentuk pandangan yang lebih realistis tentang masa depan (Hurlock, 2009).

Penting bagi individu terutama pada dewasa awal melakukan perubahan-perubahan positif pada dirinya sebagai bentuk proses pemenuhan tugas-tugas perkembangan (Sitompul, 2021). Misalnya dengan mengembangkan *subjective well-being* sebagai bagian dari proses perkembangan dewasa awal. Diener dkk. (2015) memanifestasikan *subjective well-being* sebagai salah satu dari konsep psikologi positif yang dapat dimanifestasikan sebagai upaya individu dalam memberikan penilaian dan evaluasi terhadap kehidupannya, baik itu evaluasi kognitif maupun evaluasi afektif. *Subjective well-being* juga ditandai sebagai salah satu sistem penilaian yang dijalankan oleh individu terhadap hidupnya, penilaian ini meliputi penilaian secara kognitif yakni kepuasan hidup individu secara keseluruhan atau domain tertentu seperti kesehatan, pendapatan, pekerjaan, pendidikan, dan pernikahan hingga penilaian hidup berbasis afektif yang didalamnya berkaitan dengan perasaan atau mood (Wardah & Jannah, 2022).

Masalah psikologis, seperti rendahnya tingkat kepuasan individu terhadap kondisi lingkungan hidupnya dapat diminimalkan jika individu dapat menampilkan perilaku yang lebih positif (Arlinkasari dkk., 2017). Demografi menjadi faktor kepuasan hidup yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin, usia, jenis pekerjaan serta jenis relasi yang tengah mereka jalankan (Wardah & Jannah, 2022). Selanjut dengan pendapat Firdaus dkk. (2021) lingkungan dimana seseorang tinggal tentu akan berpengaruh dengan kondisi kesejahteraan *subjective well-being* mereka seperti masyarakat yang tinggal sekitar industrial atau masih dalam lingkup industrial, kondisi tersebut akan berpengaruh terhadap kesejahteraan *subjective well-being* seseorang.

Perkembangan industri merupakan faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan kemajuan suatu negara. Industri perlu dikelola dengan seimbang dan terintegrasi, melibatkan partisipasi aktif masyarakat untuk secara efektif memanfaatkan semua sumber daya alam dan tenaga kerja yang tersedia. Menurut Teja (2015) pengembangan industri menjadi salah satu metode yang paling signifikan dan berdampak positif dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di suatu wilayah, terutama untuk penduduk asli setempat. Industri dalam pengembangannya berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat, karena itu seharusnya berkembangnya industri mampu meningkatkan pendapatan, sehingga kesejahteraan rakyat dapat tercapai melalui usaha peningkatan pendapatan.

Kabupaten Gresik mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam perkembangan industri. Mulai dari industri besar, sedang, maupun industri kecil. Saat ini terdapat tiga kawasan industri. Kawasan industri yang terdapat di Kabupaten Gresik tersebut adalah Kawasan Industri Gresik, Kawasan Industri Maspion, dan Kawasan Industri JIPE (*Java Integrated Industrial and Ports Estate*). Yang mana dua diantaranya berada di kecamatan Manyar. Berdasarkan data pada tahun 2021 dalam [gresikkab.go.id](http://gresikkab.go.id) dapat dilihat total seluruh industri dalam kecamatan Manyar berjumlah 586 diantaranya 514 industri kecil, 37 industri sedang dan 35 industri besar. Tentunya dengan adanya hal ini akan memunculkan dampak positif dan negatif bagi kehidupan masyarakatnya baik dampak sosial maupun dampak nonsosial dalam.

Dengan ditetapkannya JIPE sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Gresik, membuatnya menjadi salah satu daerah industri yang dapat bersaing dan diminati oleh pelaku industri, baik dalam negeri maupun luar negeri. JIPE (*Java Integrated Industrial and Ports Estate*) adalah salah satu kawasan industri yang terletak di kecamatan manyar merupakan kawasan industri yang terintegrasi pertama di Indonesia dengan total area didalamnya sebesar 3.000 hektar. Adapun di dalamnya terdapat kawasan industri, pelabuhan internasional dan hunian berkonsep kota mandiri. Dapat dilihat 2 pabrik terbesar di dunia yang berada di Indonesia berlokasi di JIPE yakni smelter PT. Freeport Indonesia dan PT. Hailiang Nova Material Indonesia (Setiawan, 2023).

Dampak dengan adanya kawasan JIPE sendiri telah banyak diteliti KAMERA (2014) yang melakukan penelitian mengenai reklamasi JIPE memaparkan bahwa peningkatan kesejahteraan masyarakat diperlukan untuk penyerapan tenaga kerja yang lebih banyak,

peningkatan kesejahteraan masyarakat diberikan dengan pelatihan keterampilan atau disediakan sarana dan peluang membuka usaha baru. Sejalan dengan Prihono dan Rifqi (2017) Menganalisis salah satu dampak adanya JIPE terhadap potensi masyarakat yaitu masyarakat akan meningkatkan kemampuan, partisipasi, dan pendidikan serta merancang berbagai macam usaha baru. Cholidatul (2017) mengidentifikasi bahwa pembangunan kawasan industri JIPE berdampak pada perubahan sosial ekonomi, terdapat peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga muncul masalah lingkungan dan perubahan dalam struktur sosial komunitas, termasuk ketidakpuasan di kalangan warga lokal yang merasa terpinggirkan. Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai berbagai dampak dan fenomena adanya Kawasan JIPE penelitian ini akan mengungkap dari segi psikologisnya terutama pada masyarakat desa Peganden.

Desa Peganden merupakan salah satu desa yang mengalami perubahan signifikan dari tahun ke tahun, dikarenakan banyaknya industri besar yang terus berkembang hal ini tentunya membawa pengaruh dari segi sosial, ekonomi dan lingkungan desa Peganden. Berdasarkan data 2021 dari gresikkab.go.id Peganden merupakan desa dengan industri kecil terbanyak di kecamatan manyar yakni 86. Tak lain karena memang banyaknya warga asing dari berbagai daerah yang masuk untuk tinggal sementara ataupun menetap tentunya membawa budaya baru dalam bermasyarakat. Hal ini karena perkembangan industri di kota Gresik terutama kecamatan manyar semakin padat, tentunya banyak sekali individu yang ingin juga mencari pekerjaan juga mengembangkan karir. Salah satunya dalam kawasan industri JIPE. Akan banyak sekali tenaga kerja yang dibutuhkan mulai dari pembanggunan hingga pengoprasian. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan bahwa dari sekian banyaknya kawasan industri yang ada di kota Gresik ini, kawasan JIPE menjadi salah satu tujuan untuk dapat berkarir.

Meski demikian dapat diketahui bahwa adanya kawasan JIPE berpengaruh bagi sekitar baik dari segi pemikiran dan perilaku. Lokasi desa Peganden yang hanya berjarak 6,7 km dari kawasan JIPE membuat Masyarakat sekitar lebih tau mengenai perkembangan kawasan JIPE. Sejauh mana kawasan ini beroperasi dan seberapa besar peluang untuk dapat berkontribusi. Konflik antar warga sekitar dan Kawasan JIPE inipun kerap terjadi.

Dilansir dari radar jatim.id Sampai saat ini masyarakat belum rasakan besarnya penyerapan tenaga kerja “Para buruh yang memprotes rendahnya serapan tenaga kerja lokal di KEK JIPE” Selajan dengan berita sebelumnya terdapat juga yang menyatakan

ketidakpuasannya masyarakat, dilansir dari radar jatim.id “Sehari pasca-kunjungan Jokowi, KEK JIPE manyar didemo ratusan massa sekber Gresik, protes rendahnya serapan tenaga kerja lokal” Rabu (21/6/2023). Hal tersebut terjadi karena ketidak puasan masyarakat terhadap rendahnya tenaga kerja dari warga sekitar yang berakhir warga menjadi menyuarakan aksi dengan emosi. Dimana ketidak puasan dan afek negatif adalah dua aspek dari *subjective well-being* dari Diener (2000) ketidak penuhi aspek tersebut dapat mengindikasikan lemahnya *subjective well-being* masyarakat sekitar dengan adanya JIPE.

Penyerapan tenaga kerja lokal Gresik masih menjadi tantangan karena UMK yang tinggi di Gresik menarik minat para pendatang (Asiva, 2015). Berdasarkan hasil proyeksi permintaan tenaga kerja berdasarkan tingkat pendidikan akan lebih banyak membutuhkan tenaga kerja dengan tingkat pendidikan universitas, diploma, dan kerjuruhan. Sedangkan di desa Peganden sendiri dalam [desapeganden.gresikkab.go.id](http://desapeganden.gresikkab.go.id) terdapat hanya 0,17% diploma, 3,30% sarjana atau lulusan universitas. Banyak warga lokal, yang tidak memiliki pendidikan atau keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri menyebabkan mereka kesulitan untuk bersaing dengan tenaga kerja asing yang lebih terampil dan berpengalaman di kawasan JIPE. Selanjut dengan pernyataan yang dipaparkan jajaran pemerintahan desa Peganden yang menyatakan bahwa kurangnya penyerapan tenaga pada menjadikan masyarakat kurang merasakan kepuasan.

Dari pemaparan pendapat tersebut tentunya dengan adanya JIPE seharusnya dapat mengoptimalkan tumbuhnya *subjective well-being* masyarakat sekitar. Masyarakat desa Peganden sendiri kurang menunjukkan adanya *subjective well-being* dengan adanya JIPE, yang seharusnya *subjective well-being* ini ada untuk menunjang perkembangan industri dengan kepuasan masyarakat sekitar. Lingkungan dimana seseorang tinggal tentu akan berpengaruh dengan kondisi kesejahteraan *subjective well-being* mereka seperti masyarakat yang tinggal sekitar industrial atau masih dalam lingkup industrial, kondisi tersebut akan berpengaruh terhadap kesejahteraan *subjective well-being* seseorang (Firdaus dkk., 2021). Hal ini sejalan pada proses wawancara yang dilakukan kepada tiga narasumber berdasarkan aspek *subjective well-being* dari Diener (2000) sebagai berikut :

Tabel 1.1 Wawancara *Subjective Well-Being*

Responden	Jawaban	Kesimpulan
A	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terakhir kali saya tertawa adalah satu jam yang lalu. Setiap kali saya melakukan aktivitas yang positif untuk diri sendiri seperti menonton film, berkumpul dengan keluarga, berbincang dengan teman-teman, dan bertemu dengan pasangan, saya merasa sangat bahagia. Saya kurang optimis dalam hidup tidak selalu yakin dengan segala hal.</li> <li>• Terakhir kali saya merasa sangat sedih adalah sekitar satu minggu yang lalu, tetapi itu tidak terlalu sering terjadi. Ketika saya merasa sedih, saya menangis dan melakukan hal-hal yang saya sukai untuk menghibur diri. Saya merasa kecewa ketika beberapa hal tidak sesuai dengan ekspektasi saya.</li> <li>• Akhir-akhir ini, saya sangat excited dan bersyukur karena selalu dikelilingi oleh orang-orang yang baik. Prioritas utama saya adalah selalu membahagiakan diri sendiri, kemudian membahagiakan orang lain. Saya puas dengan hidup saya sekitar 70%, karena masih ada beberapa hal yang disesalkan dari masa lalu dan beberapa hal yang belum tercapai. Namun, saya merasa sangat nyaman dengan keadaan saat ini, karena saya sudah lebih banyak mengerti tentang keadaan dan kondisi diri sendiri.</li> <li>• Jujur ya mbak aku ngerasa cukup puas sih dengan adanya JIPE karena meningkatkan peluang kerja dan kemajuan infrastruktur. Tapi ya ada yang buat gak puas salah satunya sering macet. Sering juga terjadi kesenjangan sosial kayak lebih menguntungkan pihak luar daripada masyarakat sekitar. Saya sih berharap ada peluang kerja yang besar jadinya bisa memperbaiki perekonomian di keluargaku.</li> </ul>	<p>Subjek merasa bahagia melalui aktivitas positif seperti berkumpul dengan keluarga atau teman. Kesedihan dialami jarang, tetapi cenderung mengatasinya dengan melakukan hal yang disukai. Tingkat kepuasan hidup adalah 70%, karena subjek merasa ada penyesalan masa lalu dan target belum tercapai. Subjek cukup puas karena peluang kerja dan kemajuan infrastruktur meningkat, tetapi kecewa terhadap kemacetan dan kesenjangan sosial.</p>
H	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tadi malam saya tertawa. Saya merasa senang jika mendapatkan</li> </ul>	<p>Subjek sangat jarang merasa sedih, lebih sering</p>

Responden	Jawaban	Kesimpulan
	<p>sesuatu yang sesuai dengan ekspektasi saya. Setiap hari pasti ada hal yang menggembirakan. Saya sangat yakin dan optimis bahwa saya bisa berhasil meraih sesuatu yang saya harapkan, karena saya selalu berusaha dengan kuat.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terakhir kali sepertinya sudah lupa kapan. Akhir-akhir ini, saya sering hampir tidak pernah sedih. Jikalau sedih biasanya langsung saya alihkan dengan bermain bersama teman jadi gak saya rasakan. Saya merasa biasa saja saat ada seseorang yang jahat dengan saya.</li> <li>• Saya merasa sangat beruntung daripada orang lain di sekitar saya. Saat ini, prioritas saya adalah pendidikan, karena sedang saya jalani dan merupakan harapan orang tua serta keluarga. Saya puas dengan hidup saya karena merasa diri saya hebat telah berjalan sejauh ini dan banyak hal yang membuat saya bangga. Saya juga merasa nyaman dengan diri saya sendiri, karena merasa kehidupan yang saya alami sangatlah beruntung.</li> <li>• Kalo saya puas gak puas sih mbak, karena ya dengan ada nya JIPE belum tentu seluruh warga disini itu dapat kerja disitu. Saya itu sering kesel, karena banyak bus-bus lalu lalang di ganden padahal ya udah dilarang, tapi sisi positifnya juga ada banyak bantuan masuk ke desa buat memperbaiki fasilitas.</li> </ul>	<p>merasa beruntung dan bahagia. Optimis terhadap masa depan, terutama pendidikan. Sangat puas dengan hidup karena banyak hal yang membuat subjek bangga. Merasa beruntung dibandingkan dengan orang lain. Subjek memiliki pandangan netral, puas dengan bantuan untuk fasilitas tetapi kecewa karena dampak langsung JIPE tidak banyak terasa bagi masyarakat lokal.</p>
<b>D</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tadi pagi saya tertawa. Saya merasa senang ketika bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Saya cukup sering merasa gembira. Saya selalu optimis karena beberapa orang menaruh harapan pada saya, jadi saya harus tetap optimis pada harapan mereka.</li> <li>• Terakhir kali saya menangis sudah lama sekali, saya lupa kapan tepatnya. Saya cukup sering merasa sedih. Untuk rasa sedih biasa saya atasi dengan keluar bersama pasangan, bercerita kepada pasangan dan</li> </ul>	<p>Subjek sering merasa senang saat mencapai tujuan, tetapi juga merasa sering sedih dan jengkel terhadap diri sendiri. Kurang puas karena rencana hidup belum tercapai. Hidup saat ini belum memberikan rasa nyaman. Subjek tidak puas karena ekspektasi tidak sesuai polusi meningkat, dan pekerjaan lebih banyak</p>

Responden	Jawaban	Kesimpulan
	<p>mencari uang yang banyak. Saya merasa jengkel terhadap kelemahan saya sendiri.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Saat ini, kehidupan saya cukup tidak bisa dirasakan. Prioritas utama saya adalah diri sendiri, orang tua dan pasangan saya. Sejujurnya saya kurang puas dengan hidup saya karena memang belum bisa mencapai rencana-rencana yang sudah saya susun jadi saat ini saya kurang merasa nyaman.</li> <li>• Jelas gak puas, gara-gara ada JIPE sekarang banyak polusi, jalan banyak truk. Terus kan dulu janjinya bakalan banyak lowongan pekerjaan tapi nyatanya ya gaada, padahal berharap bisa dapat kerja. Dulu ekpektasiku tuh tinggi soalnya kan di janjiin kalo orang sekitar kawasan ini bakalan dapat kerja tapi nyatanya? Kebanyakan yang kerja sana ya dari orang luar, orang sekitarku ya cuma dijadiin pekerja biasa aja.</li> </ul>	<p>diberikan kepada orang luar.</p>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada tiga narasumber terlihat bahwa pada masa dewasa awal mereka mempunyai *subjective well-being* yang berbeda, hal itu dapat dilihat dari hasil yang mana ada beberapa pemenuhan aspek dan kurang pemenuhan aspek dari Diener dkk. (1997) pertama kepuasan hidup tingkat kepuasan hidup bervariasi, sebagian subjek merasa puas dengan pencapaian diri dan kondisi saat ini, sementara lainnya memiliki tingkat ketidakpuasan karena target hidup yang belum terealisasi. Kedua *negative affect* meski jarang merasa sedih, beberapa subjek mengalami tantangan emosional dari rasa kecewa terhadap ekspektasi dan kegagalan mencapai rencana hidup. Ketiga *positive affect* sebagian besar subjek memiliki sumber kebahagiaan dari dalam maupun luar diri.

Jika ditinjau dari hasil wawancara adanya JIPE juga mempengaruhi *subjective well-being* setiap individu. Secara keseluruhan, kepuasan hidup tidak maksimal, subjek menghargai perkembangan infrastruktur yang dibawa oleh JIPE, tetapi ekspektasi terhadap peluang kerja sering kali tidak terpenuhi. Subjek menghadapi tantangan berupa kekecewaan pada dampak JIPE, seperti polusi, kesenjangan sosial, dan kemacetan. Sebagian besar subjek merasa bahagia dalam aktivitas harian dan lingkungan sosial yang mendukung. Namun, keberadaan JIPE tidak memberikan peningkatan signifikan terhadap kebahagiaan emosi mereka.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa *subjective well-being* ini tergantung pada diri setiap individu. Adanya *subjective well-being* yang baik, dapat membantu individu dalam melakukan penyesuaian diri dan menghadapi tuntutan dan mampu bersaing agar tidak tergeser oleh yang lain.

## 1.2 Identifikasi Masalah

*Personal growth initiative* merupakan keterlibatan aktif dan sengaja seseorang dalam proses perubahan diri untuk mencapai pengembangan pribadi. Individu yang memiliki kesadaran dan kemauan untuk terlibat dalam proses ini akan mampu menghadapi tekanan dari lingkungan serta mengambil keputusan yang mendukung pertumbuhan mereka (Robitschek, 1998). *Subjective well-being* sendiri berhubungan dengan *personal growth initiative*, karena beberapa komponen dari *subjective well-being* yakni kepuasan hidup dan suasana hati yang positif dapat menjadikan individu mampu memahami dirinya dan berkembang hingga terbentuknya *personal growth initiative* (Robitschek & Keyes, 2009).

Proses pertumbuhan pribadi belandaskan pada model dimana kelemahan individu dilihat peluang yang besar untuk bertumbuh, sehingga mengharuskan setiap individu untuk dapat terus-menerus meningkatkan pengetahuan dan juga keterampilannya (Dhania dkk., 2021). Mereka yang secara sadar dan sengaja terlibat dalam pembangunan diri akan menyadari tekanan lingkungan dan merespons persepsi tersebut dengan aktif, serta memilih dengan sengaja cara mereka akan berkembang (Robitschek, 1998)

Terungkapnya *personal growth initiative* pada masa dewasa awal dengan adanya JIPE dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada tiga narasumber.

Tabel 1.2 Wawancara *Personal Growth Initiative*

Responden	Jawaban	Kesimpulan
A	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kesempatan kita untuk berkarir di JIPE kan cukup besar ya harusnya mengutamakan pekerja dari wilayah terdekat bukan malah menerima orang dari wilayah yang jauh-jauh tapi memang pada kenyataannya kita sendiri juga kurang dapat memenuhi kriteria karena yang bisa kita lihat standarnya sangat tinggi, padahal saya pengen</li> </ul>	Responden A mengaku dirinya tidak cukup memiliki standart kemampuan yang tinggi, A sudah memiliki rencana namun belum bertindak mengembangkan diri.

Responden	Jawaban	Kesimpulan
	<p>banget untuk bekerja di sana jadi yah bisa dibbilang gak ada persiapan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mungkin nantinya yang saya persiapkan ikut pelatihan-pelatihan buat dapat sertifikat atau cari relasi orang; dalam</li> <li>• Tadi sih masih angan-angan jadi belum saya laksanakan jadinya belum bertindak apa-apa</li> </ul>	
<b>H</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ya memang di sini itu kebanyakan atau sebagian besar kurang ada skill tertentu jadi memang agak susah, kurang ada isiatif untuk berubaah atau mengembangkan diri juga terutama laki-lakinya padahal di daerah sini itu banyak membutuhkan pekerja, daripada memperkerjakan orang; lain kan? kebanyakan ya pasrah aja gak ada isiatif misal buat ikut pelatihan buat ngasah kemampuan termasuk saya</li> <li>• Sekolah mungkin ya setinggi-tingginya, tapi cara itu kalau memungkinkan.</li> <li>• Tindakan sampai sekarang belum, karena untuk sekolah lanjut kan butuh bia ya yang besar jadi masih nanti-nanti aja.</li> </ul>	Responden H mengaku tidak memiliki skill yang spesifik serta kurang memiliki inisiatif dalam berubah, H memiliki strategi dengan sekolah yang tinggi namun terhalang oleh biaya.
<b>D</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Yah senang karena banyak lapangan pekerjaan, kalau kesiapan Sepertinya belum yah.</li> <li>• Yang mungkin nanti harus saya siapkan pertama adalah pendidikan, yang kedua skill pendidikan tanpa skill yah akan kebingungan istilah kasarnya plonga-plongo, skill tanpa pendidikan? perusahaan mana sekarang mengabaikan atau tidak melihat riwayat; pendidikan si pelamar?</li> <li>• Menurut saya dengan beradanya kawasan JIPE sangat berpengaruh dan dalam karir saya dan mereka terutama yang memiliki kompetensi diharapkan dapat membantu</li> </ul>	Responden D belum memiliki kesiapan, D berencana mempersiapkan Pendidikan dan skill, D berpendapat Kawasan JIPE berpengaruh bagi warga sekitar.

Responden	Jawaban	Kesimpulan
	<p>mengembangkan kawasan industri dan juga mengurangi pengangguran yang ada di wilayah kecamatan Manyar terutama pada desa peganden</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk saat ini sih masih kuliah saja</li> </ul>	

Berdasarkan hasil wawancara dapat diambil kesimpulan bahwa dewasa awal dari Desa Peganden kurang adanya inisiatif pertumbuhan diri. Terlihat dari proses wawancara yang didasarkan pada aspek *personal growth initiative* menurut Robitschek (1998) para dewasa awal ini hanya terpenuhi pada aspek *planfulness* saja, namun tidak pada aspek-aspek lainnya yakni *readiness for change, using resources, intentional behaviour*. Terlihat bahwa individu kurang menyadari, mempersiapkan, dan memanfaatkan peluang. Pemenuhan pada setiap aspek *personal growth initiative* membantu individu memenuhi tugas-tugas perkembangan dan memperkuat kemampuan individu untuk menghadapi tantangan yang ada.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Freitas dkk., (2018) di Brazil mendapatkan hasil yang mana Individu dengan tingkat *personal growth initiative* yang tinggi cenderung memiliki tingkat *subjective well-being* yang lebih tinggi. Artinya, semakin tinggi inisiatif seseorang untuk pertumbuhan pribadi, semakin tinggi kesejahteraan subjektif yang mereka rasakan. Ini menunjukkan bahwa orang yang secara aktif berupaya untuk berkembang dan meningkatkan diri mereka sendiri lebih mungkin merasa puas dengan kehidupan mereka, memiliki afek positif yang lebih tinggi, dan afek negatif yang lebih rendah. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jiao dkk., (2024) dan Demaske dkk., (2020) Dari temuan-temuan ini menjelaskan bahwa *personal growth initiative* memiliki hubungan positif dengan *subjective well-being*, dan dapat ditingkatkan melalui intervensi yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan individu.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah subjek yang digunakan, lokasi penelitian, teori, dan metodologi penelitian. Penelitian sebelumnya juga masih mengungkap mengenai hubungan, sedangkan dalam penelitian ini akan diungkap mengenai pengaruh.

### 1.3 Batasan Masalah

Pada penelitian ini perlu adanya batasan masalah, yang bertujuan untuk menghindari munculnya permasalahan yang lebih luas dan efektif. Pembatasan masalahnya yaitu:

1. *Personal growth initiative* adalah keterlibatan aktif yang disengaja dalam proses perubahan diri untuk mencapai perkembangan pribadi yang lebih baik (Robitschek, 1998).
2. *Subjective well-being* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan individu berdasarkan evaluasi subjektif terhadap kehidupannya. Evaluasi ini mencakup aspek positif dan negatif, seperti kepuasan hidup, respons emosional terhadap peristiwa kehidupan, serta tingkat kepuasan dalam pekerjaan, hubungan sosial, kesehatan, rekreasi, makna hidup, dan tujuan hidup (Diener & Ryan, 2009).
3. Subjek dalam penelitian ini adalah Masyarakat Desa Peganden yang berada dalam kategori tahap perkembangan dewasa awal. Menurut Santrock (2011) individu dengan kategori dewasa awal jika berada pada usia 18-25 tahun.

### 1.4 Rumusan Masalah

Dapat dilihat berdasarkan latar belakang yang telah tersusun diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “Apakah ada pengaruh *personal growth initiative* terhadap *subjective well-being* pada Dewasa Awal dengan adanya Kawasan JIPE?”.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara optimal pengaruh *personal growth initiative* terhadap *subjective well-being* pada dewasa awal dengan adanya Kawasan JIPE

### 1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis  
Adapun manfaat teoritis penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan juga memberikan pengetahuan dan informasi dalam lingkup psikologi positif, khususnya mengenai pengaruh *personal growth initiative* terhadap *subjective well-being* pada dewasa awal dengan adanya kawasan JIPE.
2. Manfaat praktis

- Bagi Desa

Penelitian ini memberikan informasi pada pemerintahan desa peganden mengenai *personal growth initiative* dapat memberikan kontribusi pada *subjective well-being* yang mana dapat digunakan untuk melihat adanya potensi sumber daya manusia di Desa Peganden.

- Bagi Subjek

Penelitian ini memberikan informasi mengenai pentingnya kemampuan *personal growth initiative* dalam meningkatkan keterampilan *subjective well-being* yang dapat membantu setiap individu untuk mengelola situasi dan tantangan yang dihadapi terutama pada kategori dewasa awal.

